BAB III

METODOLOGI

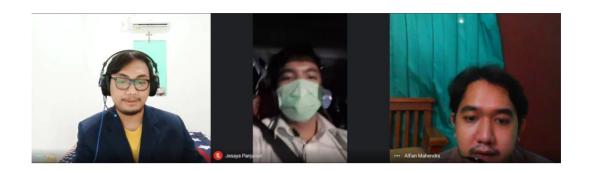
3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Menurut Kothari (2014) terdapat metode yang dapat dilakukan untuk melakukan penelitian diantaranya adalah secara kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku atau sikap masyarakat. Sedangkan kuantitatif merupakan pencarian data yang akurat berdasarkan hasil penghitungan data penelitian.

Metodologi kualitatif yang penulis lakukan adalah dengan melakukan wawancara kepada narasumber yaitu Alfian Mahendra, S.H selaku ahli hukum yang menangani peradilan anak. Kemudian untuk kuantitatif penulis menyebarkan kuisoner kepada 100 responden yang berada di DKI Jakarta. Kuisoner yang dilakukan penulis untuk mengetahui profile target audience, pengetahuan responden tentang eksploitasi anak, seberapa sering mereka beraktivitas di sosial media dan platform sosial media apa yang sering mereka gunakan.

3.1.1. Wawancara Narasumber

Penulis melakukan wawancara dengan narasumber bernama Alfian Mahendra, S.H selaku ahli hukum yang menangani peradilan anak. Tujuan penulis mewawancarai Alfian Mahendra, S.H untuk mendapat informasi mengenai kaitannya hukum dengan eksploitasi pada anak. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 23 Februari 2021 melalui media aplikasi Google Meet.



Gambar 3.1. Wawancara

1. Hasil Wawancara

Berdasarkan informasi yang penulis dapat bahwa, ekploitasi adalah pemanfaatan terhadapt anak untuk mendapatkan keuntungan. Eksploitasi ini dibagi menjadi dua bagian yaitu pemanfaatan secara ekonomi dan pemanfaatan secara seksual. Eksploitasi secara ekonomi adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan anak yang menjadi korban yang meliputi tetapi tidak terbatas contoh misalnya seperti pada pelacuran, pelayanan paksa atau perbudakan atau praktik yang berupa perbudakan penindasan pemerasan pemanfaatan fisik. Eksploitasi secara seksual adalah segala bentuk pemanfaatan organ tubuh seksual atau organ tubuh lain dari anak untuk mendapatkan keuntungan termasuk tidak terbatas pada semua kegiatan pelacuran dan pencabulan. Jadi kalau misalnya eksploitasi secara seksual intinya itu adalah mengenai pemanfaatan tubuhnya dia, misalkan kalau perempuan itu alat kelamin, payudara, dengan tujuan untuk pencabulan. Eksploitasi secara ekonomi dan seksual umunya selalu berdampingan, namun pada eksploitasi secara ekonomi belum tentu dieksploitasi secara seksual.

Disisi lain apabila dia dieksploitasi secara seksual dia juga akan dieksploitasi secara ekonomi.

Didalam Undang – Undang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Ketenagakerjaan sudah diatur tentang anak boleh bekerja pada usia delapan belas tahun, dan kapan saja anak tersebut boleh bekerja. Narasumber menjelaskan bahwa anak boleh bekerja kalau sudah dikatakan remaja (delapan belas tahun keatas) sesuai dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan. Untuk anak yang masih dibawah delapan belas tahun tidak diperbolehkan untuk bekerja. Narasumber manambahkan bahwa apabila terjadi hal demikian merupakan murni kesalahan dari orang tua mereka sendiri. Beliau menambahkan apabila orang tua belum siap memiliki anak, maka jangan membuat anak. Apabila orang tua ingin memiliki anak setidaknya harus memenuhi hak-hak anak mereka.

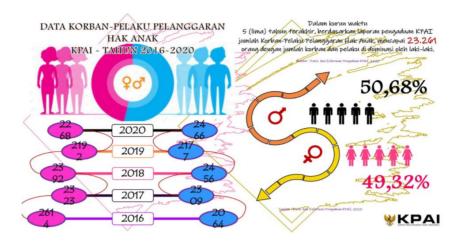
Berdasarkan penjelasan narasumber, apabila anak mau melaporkan orang tuanya ke pihak yang berwenang karena kasus ini, anak belum tentu tau tatacara pelaporan ke pihak berwenang. Beliau menambahkan, di Indonesia jika anak tersebut berani melaporkan orang-tuanya anak tersebut akan langsung viral. Anak tersebut langsung dicap tidak berprikemanusiaan terhadap orang tuanya yang sudah membesarkan dia, menjadikan rasa serba salah.

Akibat/dampak dari eksploitasi pada anak bisa menyembabkan pendidikan yang kurang, perkembangan fisik dan mental terganggu, dan

mudah terkena penyakit. Menurut narasumber cara paling efektif agar kasus eksploitasi anak ini tidak terjadi lagi adalah melakukan sosialiasai di Kelurahan dan penyuluhan hukum di RT. dan RW. Kemudian beliau menambahkan bahwa agar anak terhindar dari ekploitasi anak maka jangan pernah mempekerjakan anak mereka. Orang tua diwajibkan untuk memberikan pendidikan yang layak dan kenali potensi bakat anak mereka sendiri.

Pada sesi kedua wawancara penulis menanyakan Afian tentang apakah kampanye digital dapat membantu dalam menurunkan angka kasus eksploitasi pada anak? Menurut Afian kampanye digital ini sangat membantu sekali dan harus dilakukan agar pelaku pihak ataupun masyarakat sadar bahwa eksploitasi itu tidak boleh dan sangat berbahaya untuk anak. Dengan adanya Facebook, Youtube, dan Instagram dapat membantu mensosialisasikan edukasi tentang bahayanya eksploitasi anak jauh lebih mudah.

Pada akhir sesi wawancara Afian memberikan sebuah data yang didapatkan beliau dari KPAI yang bisa digunakan penulis untuk bisa dianalisis, berikut adalah data yang didapat:



Gambar 3.2. Data Korban Pelaku Pelanggaran Hak Anak Tahun 2016-2020 (KPAI, 2020)

ŵ	RINCIAN TABEL DATA																					
	JUMLAH KORBAN DAN PELAKU KASUS PERLINDUNGAN ANAK																					
	KOMISI PERLINDUNGAN ANAK INDONESIA																					
						Т	AHI	JN:	2011	- 20	020											
											TAH	IUN										
NO	KLASTER / BIDANG	20	211	20	112	20	013	20	014	20	15	20	116	20	017	20	118	20	019	20	20	JUMLAH
		L	Р	L	P	L	Р	L	Р	L	P	L	P	L	Р	L	P	L	P	L	P	
1	Sosial dan Anak Dalam Situasi Darurat	75	82	51	67	137	107	88	103	77	91	132	114	133	151	150	152	143	148	33	32	2066
2	Keluarga dan Pengasuhan Alternatif	179	252	309	343	439	495	441	482	411	414	423	446	350	370	379	478	414	482	442	521	8070
3	Agama dan Budaya	48	40	119	87	121	94	63	45	102	81	149	115	125	115	139	107	110	83	44	34	1821
4	Hak Sipil dan Partisipasi	21	17	18	24	38	41	31	45	64	49	60	78	95	79	85	62	55	53	25	13	953
5	Kesehatan dan Napza	144	87	149	116	256	190	235	134	227	154	251	132	179	146	225	157	196	148	29	17	3172
6	Pendidikan	193	83	351	171	261	112	333	128	399	139	310	119	259	171	272	199	201	120	677	774	5272
7	Pornografi dan Cyber Crime	132	62	130	50	181	69	219	109	289	180	346	251	312	298	310	369	307	346	260	266	4486
8	Anak Berhadapan Hukum (ABH)	395	308	967	454	1030	410	1375	844	796	436	849	478	771	655	749	687	670	581	374	330	13159
9	Trafficking dan Eksploitasi	26	142	25	151	14	172	34	229	41	304	43	297	68	300	76	253	57	187	17	71	2507
10	Kasus Perlindungan Anak Lainnya	6	4	5	7	89	96	72	89	48	36	51	34	31	24	41	35	39	29	367	408	1511
	TOTAL KORBAN / PELAKU	1219	1077	2124	1470	2566	1786	2891	2208	2454	1884	2614	2064	2323	2309	2426	2499	2192	2177	2268	2466	43017
		22	96	35	94	43	52	50	199	43	38	46	78	46	32	49	25	43	369	47	34	45017
Su	imber : Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI 2020.						D.	ata M.	asuk P	ertang	gal (1 Agu	stus 2	020),	Puku	18.0	O WIL	3				

Gambar 3.3. Jumlah Korban dan Pelaku Kasusu Perlindungan Anak (KPAI, 2020)

2. Kesimpulan Wawancara

Ekplotasi pada umumnya ada dua yaitu eksploitasi ekonomi dan eksploitasi seksual. Eksploitasi Ekonomi lebih kepada perbudakan, jual beli anak, dan mempekerjakan anak untuk bekerja. Sedangkan Eksplotasi Seksual lebih kepada prostitusi. Afian mengatakan bahwa anak tidak boleh bekerja sebelum usia beranjak delapan belas tahun karena sudah diatur dalam Undang-Undang

Ketenagakerjaan. Afian juga menjelaskan bahwa anak yang dieksploitasi pasti akan merasakan efek samping seperti pendidikan yang kurang, sosialiasi dengan anak-anak lain berkurang, tidak percaya diri, kesehatan berkurang, serta rawan kekerasan dan kriminal. Afian menegaskan kepada orang tua agar jangan mengeksploitasi anak, apabila tidak sanggup memiliki anak jangan pernah membuat anak. Apabila sudah terlanjur mempunyai anak itulah kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak. Afian juga menambahkan dengan adanya kampanye digital ini dapat sangat membantu untuk menginformasi dan mengedukasi masyarakat yang lebih luas dan tidak harus bertemu secara fisik.

3.1.2. *Survey*

Pada tahap ini penulis melakukan *survey sampling* dengan cara menyebarkan kuisoner kepada masyarakat melalui media *internet*. Penulis menargetkan masyarakat dari usia remaja akhir hingga dewasa awal, memiliki pendidikan mulai dari SD hingga S1, pekerjaan mulai dari pelajar, mahasiswa, karyawan ataupun sedang tidak bekerja, dan memiliki penghasilan mulai dari dibawah 2 juta hingga diatas 4 juta. Tujuan penulis menyebarkan kuisoner ini adalah untuk mengetahui pengetahuan masyarakat soal eksploitasi terhadap anak.

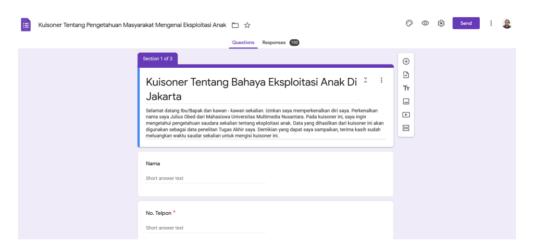
Perhitungan *sampel* menggunakan rumus Slovin, dengan presentasi tingkat kesalahan penelitian pengambilan sebanyak 10% dari syarat rumus Slovin untuk populasi dalam jumlah banyak. Populasi menggunakan jumlah penduduk DKI Jakarta per tahun 2019 sebanyak 10.557.810 . Jumlah penduduk DKI Jakarta

didapat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta. Berikut ini adalah gambaran dari rumus Slovin yang penulis gunakan:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Gambar 3.4. Rumus Slovin

Berikut ini adalah penjelasan dari rumus Slovin pada gambar diatas: n merupakan ukuran sampel, N merupakan ukuran populasi, e merupakan presentasi tingkat kesalahan penelitian.



Gambar 3.5. Survei

Survey dilakukan dari tanggal 18 April 2021 hingga 1 Maret 2021. Berdasarkan *Survey* yang sudah dilakukan, penulis mendapatkan *responden* sebanyak 100 orang. Berikut ini adalah data yang sudah penulis dapatkan dari hasil kuisoner yang sudah penulis sebarkan:

Table 3.1 Presentase Berdasarkan Pertanyaan Section 1 No. 3 dan 5

PERTANYAAN		Usia Responden					
		18-25	26-35	36-45			
	SD	0	0	0			
Pendidikan	SMP	0	0	0			
Terakhir Responden	SMA	70	0	0			
Responden	D3	3	0	0			
	S1	22	5	0			
Jumlah		95	5	0			
Total			100				

Berdasarkan hasil survei yang didapat diketahui bahwa 95% *responden* yang mengisi kuisoner penulis merupakan remaja akhir yang berusia 18-25 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA kemudian S1 dan terakhir D3. Sedangkan hanya ada 5% responden yang merupakan dewasa awal berusia 26-35 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir adalah S1.

Table 3.2 PresentaseBerdasarkan $Section\ 2$ Pertanyaan No. 1 dan 2

PERTANYAAN		Seberapa sering anda pernah mendengar berita seperti ini?					
		Tidak pernah sama sekali	Pernah 1x	2-4x	Sangat Sering		
Darimanakah	Social Media	0	84	6	0		
anda	Internet	0	6	4	0		
mendapatkan informasi seperti berita	Media Cetak	0	0	0	0		
diatas?	Televisi	0	0	0	0		
	Radio	0	0	0	0		
Jumlah		0	90	10	0		
Tota	Total		100		•		

Berdasarkan hasil survei yang didapat diketahui bahwa 84% *responden* setidaknya pernah 1x melihat berita eksploitasi di *social* media, sedangkan untuk media konvensional seperti media cetak, televisi dan radio tidak ada yang pernah melihat berita tersebut.

Table 3.3 PresentaseBerdasarkan $Section\ 2$ Pertanyaan No. 6 dan 7

PERTA	NYAAN	Apakah anda sudah mengetahui bahwa eksploitasi pada anak sangat berbahaya untuk anak?				
		Tidak Tau	Sudah Tau	Tidak Yakin		
Apakah ada mengetahui bahwa	Tidak Tau	26	73	1		
eksploitasi terdiri dari 2 jenis?	Sudah Tau	0	0	0		
Jun	nlah	26	73	1		
То	tal		100			

Berdasarkan hasil survei yang didapat diketahui bahwa 73% *responden* mengetahui bahwa eksploitasi anak sangat berbahaya untuk anak namun belum ada yang mengetahui bahwa eksploitasi terdiri dari 2 jenis. Disisi lain terdapat 26% *responden* yang belum mengetahui apakah eksploitasi pada anak itu berbahaya serta jenis-jenis eksploitasi.

Table 3.4 Presentase Berdasarkan Section 2 Pertanyaan No. 6 dan 8

PERTANYAAN		Apakah anda sudah mengetahui bahwa eksploitasi pada anak sangat berbahaya untuk anak?				
		Tidak Tau	Sudah Tau	Tidak Yakin		
	Kesehatan Berkurang	3	11	0		
	Pendidikan Rendah	24	32	1		
Menurut anda dampak	Tidak dapat bersosialisasi dengan baik	12	24	1		
negatif apa yang akan	Trauma	26	71	1		
terjadi pada anak apabila anak tersebut	Kurang percaya diri	9	16	0		
di tereskploitasi?	Rawan tindak kejahatan	7	35	0		
	Perilaku yang tidak baik	0	2	0		
	Pendidikan Terhambat	0	31	0		
Jum	nlah	81	222	3		
То	tal		306			

Berdasarkan hasil survei yang didapat diketahui bahwa 23,2% *responden* memilih "trauma" sebagai salah satu dampak negatif yang akan terjadi jika anak dieksploitasi dan mereka mengetahui bahwa eksploitasi pada anak itu

sangat berbahaya. Kemudian pilihan "rawan tindak kejahatan" mendapatkan 11,4%, menjadikan pilihan kedua tertinggi dalam dampak negatif dari ekploitasi anak. Dan pilihan "pendidikan rendah" menjadikan pilihan ke tiga.

Table 3.5 Presentase Berdasarkan Section 3 Pertanyaan No. 1 dan 2

PERTANYAAN		Seberapa sering anda beraktivitas di sosial media dalam sehari?				
		Kurang dari 1 jam sehari	1 hingga 4 jam sehari	lebih dari 4 jam sehari		
	Facebook	0	2	68		
	Instagram	0	3	97		
D1 - C	Youtube	0	3	97		
Platform apa yang paling	Twitter	0	0	96		
sering gunakan di	Reddit	0	0	0		
sosial media?	Tiktok	0	1	14		
	Twitch	0	0	2		
	Discord	0	0	11		
	Clubhouse	0	0	13		
Jum	lah	0	9	396		
Total			405	,		

Analisis :

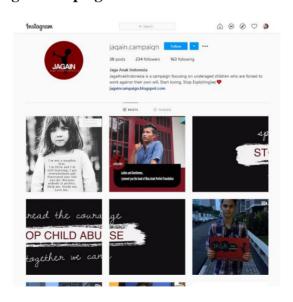
Berdasarkan hasil survei yang didapat diketahui bahwa 23,9% *responden* menghabiskan waktunya lebih dari 4 jam sehari untuk beraktivitasi di sosial

media, serta mereka memilih Youtube dan Instagram sebagai *platform* media sosial yang paling sering mereka gunakan. Media sosial Twitter menduduki posisi ke dua tertinggi, dan posisi ke tiga ditempati oleh Facebook.

3.2. Study Eksiting

Penulis melakukan *study eksiting* tentang bahaya eksploitasi_anak di DKI Jakarta. Penulis melakukan kegiatan ini untuk mencari refrensi kampanye digital yang pernah dilakukan sebelumnya, memberikan masukkan untuk merancang dan memperbaiki kampanye yang sedang penulis kerjakan, serta mengurangi kesalahan penulis dalam meracang kampanye bahaya eksploitasi anak di DKI Jakarta. Berikut adalah refrensi kampanye yang penulis temukan sebagai media pembelajaran penulis dalam merancang kampanye bahaya eksploitasi anak di DKI Jakarta:

1. Instagram Jagain.campaign



Gambar 3.6. Jagain.campaign (https://www.Instagram.com/jagain.campaign/)

Instagram Jagain.campaign dibuat pada tanggal 26 Oktober 20216. JAGAIN memiliki singkatan yaitu "Jaga Anak Indonesia". JAGAIN adalah *campaign* yang berfokus pada anak-anak yang menjadi bahan eksploitasi baik oleh orang tua maupun pihak lain. JAGAIN sendiri hadir untuk kembali meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang apa yang terjadi terhadap anak Indonesia yang terkena eksploitasi. Berikut ini adalah salah satu contoh *Instagram feed* yang digunakan dalam kampanye jagain.campaign:



Gambar 3.7. Instagram *Feed* Jagain.campaign (https://www.Instagram.com/p/BMYzSnfBwFI/)

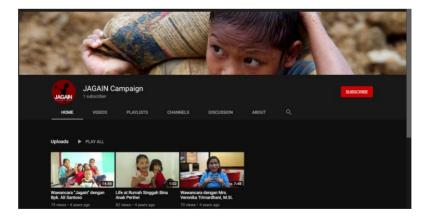
2. Blogspot



Gambar 3.8 Jagain.campaign *Blogspot* (https://jagaincampaign.blogspot.com/)

Pada blog ini berisikan cerita dan berita seputar eksploitasi anak yang terjadi dibeberapa daerah di Indonesia. Sayangnya blog ini tidak pernah diisi kembali, dan terakhir dimuat pada November 2016.

3. Channel Youtube Jagain.campaign



Gambar 3.9. Channel Youtube Jagain.campaign

(https://www.Youtube.com/channel/UCRnwPYsDARMdNl60WJQ1DJQ)

Pada channel Youtube jagain.campaign terdapat 3 buah video, dua diantaranya berisikan video wawancara dengan para ahli membahas soal eksploitasi anak dan 1 video tentang Bina Anak Pertiwi.

Berikut ini merupakan hasil Analisis kampanye yang dilakukan penulis terhadap Jaga Anak Indonesia:

Table 3.6 Analisa Study Eksiting dengan metode SWOT

Indikator	Isi kampanye
Tujuan Pesan	Menyadarkan masyarakat akan eksploitasi anak serta menambah pengetahuan tentang eksploitasi anak
Strategi pesan	Menyampaikan informasi yang perlu diketahui masyarakat soal eksploitasi anak
Strength	 Kampanye diadakan lewat sosial media sehingga mudah diakses oleh masyarakat Visual yang digunakan cukup menarik perhatian Materi yang disampaikan juga sangat relevan dengan masyarakat
Weakness	 Kurangnya promosi sehingga kampanye ini terlihat sepi Cara penyampaian pesan kurang menarik perhatian
Opportunity	Masyarakat sekarang sudah memiliki teknologi yang canggih seperti handphone dan komputer sehingga dapat melihat kampanye tersebut
Threat	Dikarenakanan pemilihan konten dan algoritma tiap orang berbeda- beda sehingga kampanye ini tidak dapat muncul di tengah-tengah masyarakat. Menyebabkan kampanye ini menjadi terlihat sepi pengunjung.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap *design visual* dari kampanye ini, penulis membuat point-point penting seperti berikut:

- Pada kampanye ini memiliki logo yang menggunakan siluet anak kecil yang memegang kupu-pupu yang kemudian ditambah dengan nama kampanye dan slogannya. Penulis menganalisis bahwa kampanye ini menggunakan brandmark jenis emblem.
- 2. Berdasarkan pengamatan penulis tentang pemilihan warna merah, putih, dan hitam sebagai *colour theme* dari kampanye ini adalah kampanye ini ingin menunjukkan bahwa mereka itu berani untuk melawan eksploitasi pada anak, berusaha sebisa mereka demi tercapainya masa depan anak, dan peduli pada kebahagiaan anak.
- 3. Dari hasil pengamatan penulis terhadap sosial media kampanye ini penulis mendapatkan bahwa kampanye ini menggunakan fotografi kosepsual dan ilustrasi sebagai *element desain* kampanye ini
- 4. Pada bagian video yang diunggah di *Youtube* penulis melakukan pengamatan dan mendapatkana bahwa pengambilan video tersebut menggunakan komposisi *rule of third* dan tema dari video tersebut kebanyakan mini dokumentasi (film dokumenter yang pendek).

3.3. Study Referensi

Dalam merancang kampanye ini penulis memiliki beberapa referensi desain yang bisa penulis gunakan sebagai acuan dalam membuat desain kampanye penulis.

Berikut adalah poster yang penulis temukan:



Gambar 3.10. Study Referensi 1

(https://i.pinimg.com/564x/39/24/f2/3924f25610fb1243d3b6778e3a9a9d28.jpg)

Dalam poster diatas terdapat seorang anak dengan menggunakan *custom* yang seolah2 terbagi menjadi dua, bagian kirim mempresentasikan anak itu sedang bekerja mengangkat ember mungkin untuk menimba air dan disebelah kanan mempresentasikan anak itu menjadi foto model dengan pakaian warna warni. Penulis beranggapan bahwa seniman dibalik poster ini ingin menyampaikan pesan bahwa anak apabila disuruh bekerja akan seperti pada bagian kiri, sedangkan apabila anak tersebut berhenti dan mulai fokus pada citacitanya maka dia akan seperti sebelah kiri.

Dalam pemilihan warna terdapat warna cokelat, putih, dan merah. Penulis beragumen bahwa pemilihan warna cokelat dan putih untuk mempresentasikan keterpurukan nasip si anak tersebut (masa depannya dipertanyakan) serta warna merah pada sebelah kanan mempresentasikan pada keberanian untuk berubah dan

pantang menyerah untuk menggapai cita-cita. Pada desain poster diatas juga memiliki hierarki yang jelas mulai dari *headline*, *hastag*, model foto, dan terakhir organisasi. Pada poster diatas juga menggunakan layout yang unik dimana menggunakan rata tengah (*center*) dalam menyusun *element desain*. Penulis beragumen bahwa pemilihan rata tengah pada poster diatas untuk memfokuskan *audience* pada 1 titik sehingga tidak perlu sudah payah untuk melihat sisi lain.

3.4. Mandaroti

3.4.1. Komisi Perlindungan Anak Indonesia



Gambar 3.11. Logo KPAI (https://www.kpai.go.id/)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dibentuk berdasarkan amanat UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-Undang tersebut disahkan oleh Sidang Paripurna DPR pada tanggal 22 September 2002 dan ditandatangani Presiden Megawati Soekarnoputri, pada tanggal 20 Oktober 2002. Berdasarkan penjelasan pasal 75, ayat (1), (2), (3), dan (4) dari Undang-Undang Perlindungan Anak, disebutkan bahwa Keanggotaan Komisi Perlindungan Anak

Indonesia terdiri dari 1 (satu) orang ketua, 2 (dua) orang wakil ketua, 1 (satu) orang sekretaris, dan 5 (lima) orang anggota, dimana keanggotaan KPAI terdiri dari unsur pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi sosial, organisasi kemasyarakatan, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, dan kelompok masyarakat yang peduli terhadap perlindungan anak.

Kedudukan KPAI sejajar dengan komisi-komisi negara lainnya, seperti Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dan Komisi Kepolisian Nasional (KOMPOLNAS), Komisi Kejaksaan, Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), dan lain-lain. KPAI merupakan salah satu dari tiga institusi nasional pengawal dan pengawas implementasi HAM di Indonesia (NHRI/National Human Right Institusion) yakni KPAI, Komnas HAM, dan Komnas Perempuan.

3.5. Metodologi Perancagna Kampanye

3.5.1. Perancangan Kampanye Venus

Dalam merancang kampanye penulis menggunakan metode Venus (2018) dikutip didalam bukunya "Manajemen Kampanye" mengatakan terdapat tujuh tahap untuk merancang kampanye, yaitu:

1. Analisis Masalah

Masalah utama yang ingin diangkat adalah angka kasus eksploitasi yang tercatat di Indonesia masih tinggi serta kasus eksploitasi anak perlu

mendapatkan perhatian khusus karena eksploitasi dapat menghambat pertumbuhan, pendidikan dan perkembangan menta.

2. Tujuan Kampanye

Tujuan perancangan kampanye digital mengenai bahaya eksploitasi anak di DKI Jakarta untuk mengedukasi masyarakat agar tidak mengeksploitasi anak. Dengan adanya kampanye ini diharapkan target audience menyadari bahwa eksploitasi anak sangat berbahaya untuk anak dan dapat merusak keinginan atau cita- cita yang dimiliki anak tersebut di masa depan. Dengan banyaknya target audience yang mulai sadar dan teredukasi bahwa eksploitasi anak itu berbahaya, maka angka kasus eksploitasi di Indonesia bisa mulai menurun.

3. Target Kampanye

Target audience kampanye ini adalah dewasa awal 26-35 tahun, pria dan wanita dengan pelbagai jenis profesi, pendidikan, dan pendapatan, serta masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehingga anak mereka harus bekerja.

4. Pesan Kampanye

Diperlukan kesadaran dan edukasi kepada orang tua agar dapat mengurangi kasus eksploitasi anak ini dan mengajak orang tua mengambil peran untuk lebih peduli terhadap anak – anak mereka agar terhindar dari eksploitasi anak.

5. Strategi dan Taktik Kampanye

Stategi kampanye yang ingin penulis lakukan adalah mempersuasi, mengedukasi serta memotivasi masyarakat melalui pesan-pesan yang terkandung didalam kampanye tersebut.

6. Alokasi Waktu dan Sumber Daya

Merupakan tahap yang pegiat kampanye lalukan untuk mengatur waktu berjalannya kampanye dan pelaksanan kampanye tersebut.

7. Evaluasi dan tinjauan

Pegiat meninjau ulang kampanye yang sudah dilakukan, mengukur tingkat keberhasilan kampanye tersebut, dan memberikan masukkan guna memperbaiki kesalahan dari kampanye yang sudah dilakukan dan dapat diperbaiki di kampanye berikutnya.

3.5.2. Perancangan Desain

Menurut Landa (2013, hlm. 73) perancangan visual memiliki lima tahapan yaitu:

1. Orientation

Pada tahap ini *graphic designer* menentukan orientasi dari masalah, menyertakan informasi penting terkait masalah. Untuk desain informasi ada beberapa batasan masalah seperti bagaimana fungsinya, dalam bentuk apa informasi disajikan, target audiens seperti apa, bagaimana menampilkan informasi ini dengan cara terbaik, isi dari pesan apa dan di mana dan bagaimana informasi ini ditempatkan.

2. Analysis

Tahapan ini menciptakan sebuah batasan masalah melalui memeriksa, menilai, menemukan dan merencanakan. Menciptakan *creative brief* untuk *media plan* untuk menciptakan jawaban dalam menyelesaikan masalah.

3. Conception

Menciptakan arahan dalam menciptakan desain seperti menentukan ilustrasi, *typeface*, warna. Dari semua itu akan menciptakan satu benang merah dalam membuat serangkaian desain.

4. Design

Menciptakan karya visual sesuai dari proses sebelum-sebelumnya yang berdasarkan pemikiran kreatif. Ada beberapa langkah yang disarankan dalam membuat desain yaitu, membuat sketsa, mendetailkan isi dari sketsa, menciptakan *dummy* atau *mock-up*.

5. Implementation

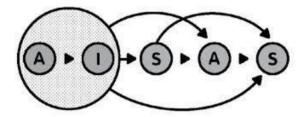
Mengeksekusi desain yang sudah dibuat dengan menggunakan media yang ingin digunakan secara nyata dalam berbagai format. Dimana grafik desainer memproduksi hasil desainnya dalam mesin printer.

3.5.3. *AISAS*

Dalam tahap *analysis* dan *conception*, penulis menggunakan metode AISAS untuk menciptakan *creative brief* dan *media plan*. Menurut Sugiyama &

Andree (2011, hlm. 77-80) mengatakan bahwa AISAS perubahan model pendekatan terhadap audiens secara efektif dengan memperhatikan perubahan prilaku audiens dengan latar belakang masa sekarang yaitu dengan kemajuan teknologi internet. Berikut adalah tahapan AISAS:

- Attention, yaitu di mana seorang audiens sadar terhadap suatu produk, jasa, atau iklan.
- 2. Interest, yaitu audiens mulai tertarik untuk mencari tahu lebih dalam
- 3. Search, yaitu audiens mulai mengumpulkan data tentang produk, jasa atau iklan yang sudah disebarkan.
- 4. Action, yaitu audiens mulai melakukan keputusan untuk melakukan tindakan.
- 5. *Share*, yaitu setelah menentukan keputusan di tahap *action*, audiens mulai melakukan rekomendasi ke berbagai pihak dengan media yang sudah ada.



Gambar 3.12 AISAS
(The Dentsu Way, 2011)